

Analisis resiliensi akademik dan *grit* pada mahasiswa pgsd

Istnafillah Syahidah^{1*}, Matsuri², Dwi Yuniasih Saputri³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*istnafillah@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the ability of academic resilience and grit in PGSD FKIP UNS students. The study used a quantitative descriptive analysis research design. Respondents in this study were 66 Surakarta UNS PGSD students class of 2023 who were selected using proportionate stratified random sampling technique. The instruments used are the academic resilience scale and the grit scale which consists of favorable and unfavorable items. The results showed that 84.6% of students had high academic resilience, and 15.2% of students had moderate academic resilience. In addition, 90.9% of students have moderate grit and 9.1% of students have low grit. There are variations in the level of academic resilience and grit in students. Therefore, it is important for students to train and optimize their non-cognitive abilities, besides that lecturers can also provide support and assistance through guidance services and learning activities they carry out.*

Keywords: *academic resilience, grit, and elementary school teacher education*

1. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang lebih baik dan memajukan suatu bangsa. Lembaga pendidikan perguruan tinggi adalah salah satu wadah untuk mengembangkan diri. Pendidikan di perguruan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang mana proses pembelajaran yang dibuktikan dengan adanya interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Individu yang sedang mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa memiliki tempat sendiri di lingkungan masyarakat. Sebagai sosok yang memiliki status sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan formal tingkat perguruan tinggi, mahasiswa sangat ditunggu dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang dapat memberikan sumbangsuhnya dalam perkembangan negara dalam berbagai aspek [1].

Tahun pertama perkuliahan, mahasiswa baru yang semula adalah siswa SMA dituntut untuk menyesuaikan diri dengan dunia perkuliahan. Tekanan, kesulitan, dan tantangan adalah hal lumrah yang akan dialami oleh mahasiswa baru dalam perkuliahan. Tingkat kesulitan di Perguruan tinggi pun lebih sulit dibanding jenjang sebelumnya. Perguruan tinggi menerapkan pola pendidikan dewasa dimana fungsi dosen adalah seorang fasilitator, selain itu pada tingkat perkuliahan digunakan sistem kredit semester, sehingga waktu perkuliahan cenderung lebih fleksibel. Beragam kesulitan mulai dari belajar, beradaptasi, hingga kesulitan bertemu dengan hal baru akan ditemui seorang mahasiswa [2], disisi lain mahasiswa baru juga dihadapkan tekanan untuk mengerjakan beragam tugas, bersaing dalam akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hingga ekspektasi orang tua maupun dosen[3] [4]. Mahasiswa juga dihadapkan dengan berbagai tekanan akademik dan kewajiban untuk belajar mandiri [5][6]. Kemampuan untuk menghadapi kesulitan tentu tidak dimiliki oleh seluruh mahasiswa. Kesuksesan mahasiswa dalam menghadapi rintangan yang ditemukan saat perkuliahan dipengaruhi beragam faktor, termasuk faktor psikologis dan kepribadiannya. Mahasiswa yang mampu

bertahan dengan beragam kesulitan belajar dan keinginan untuk terus maju adalah mahasiswa yang memiliki ketahanan prima.

Mahasiswa harus memiliki semangat juang tinggi untuk berkembang menjadi lebih baik dalam mencapai target. Semangat juang dapat diartikan sebagai kegigihan atau dikenal dengan *Grit*. *Grit* diartikan sebagai keterampilan non-kognitif yang akan memprediksi hasil pencapaian pendidikan, kinerja akademik, dan retensi [7][8]. Pada konteks pendidikan ketahanan berperan penting terhadap hasil belajar dan berpengaruh besar pada keterampilan kognitif, karena siswa yang mudah menyerah sejak dini memiliki sedikit peluang untuk pulih [9]. *Grit* dapat dilihat dari keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan banyaknya tugas yang diperoleh. Mahasiswa dengan *grit* yang tinggi lebih mudah mencari solusi dalam menyelesaikan tugas [10].

Grit berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, seseorang yang memiliki *grit* tinggi maka berpeluang meraih keberhasilan dan merasa bahagia [11]. Seseorang dengan *grit* rendah memiliki kemungkinan tinggi terkena *burnout* [12]. Semakin tinggi *grit* seseorang maka akan semakin besar kemungkinannya untuk menikmati kehidupan emosional yang sehat dan baik bagi psikologisnya [7]. Maka penting bagi seorang mahasiswa untuk memiliki *grit* yang dapat membantu keberhasilannya dalam beradaptasi pada dunia perkuliahan. *Grit* pada mahasiswa yang sudah menjadi kebiasaan tidak akan berubah, tetapi hubungan pertemanan yang negatif dan tidak ada usaha untuk membangun hubungan kearah positif akan menyebabkan *grit* yang dimiliki oleh seseorang perlahan-lahan menghilang [13].

Tingginya tekanan yang dihadapi mahasiswa menyebabkan mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Kemampuan ketahanan akademik dalam perspektif psikologi dikenal dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik ialah kemampuan seseorang dalam menggapai keberhasilan meskipun berada pada situasi sulit [14]. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa kajian resiliensi akademik terus berkembang mengikuti kesadaran bahwa dengan adanya tantangan dan kesulitan pada proses pembelajaran akan mendatangkan tekanan psikologis yang signifikan dan dapat ditemui di berbagai kegiatan pendidikan [15].

Resiliensi akademik penting dimiliki oleh mahasiswa. Individu dengan resiliensi akademik yang baik cenderung mempunyai sikap optimis ketika menghadapi berbagai kesulitan, sehingga kemampuan ini dapat membantu mahasiswa baru untuk beradaptasi pada perubahan dengan lebih cepat [16]. Sebaliknya mahasiswa dengan resiliensi akademik rendah cenderung lebih mudah stress [17] dan menganggap bahwa kesulitan adalah beban hidup yang dapat menjadi ancaman [18]. Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi akademik bukan tidak memiliki kecemasan seperti pada umumnya, tetapi mereka dapat mengatasi kecemasan dan keraguan dengan lebih baik [19].

Melihat pentingnya kemampuan non-kognitif berupa resiliensi akademik dan *grit* pada mahasiswa tahun pertama program studi PGSD Surakarta FKIP UNS, maka peneliti membuat penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Resiliensi Akademik dan *Grit* pada Mahasiswa PGSD”.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Program Studi PGSD Surakarta FKIP UNS dengan waktu penelitian Maret-April 2024. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah 66 mahasiswa PGSD Surakarta FKIP UNS angkatan 2023 yang dipilih dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Alat ukur yang digunakan ialah skala resiliensi akademik dengan 29 pernyataan dan skala *grit* dengan 12 pernyataan yang masing-masing pernyataan pada tiap instrumen terdiri atas pernyataan favorable dan unfavorable serta memiliki empat pilihan jawaban. Uji prasyarat data dilakukan dengan menggunakan *aikens's v* serta perhitungan validitas product moment dan reliabilitas instrumen. Data selanjutnya dianalisis dan dikategorikan dalam tiga kelompok data, yaitu tinggi rendah, dan sedang melalui perhitungan statistik.

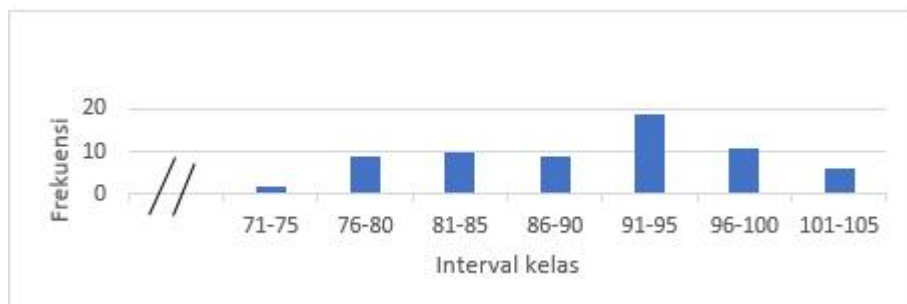
3. Hasil dan Pembahasan

Data yang telah didapat kemudian diolah guna mengetahui tingkat resiliensi akademik dan *grit* pada mahasiswa tahun pertama PGSD Surakarta FKIP UNS. Skala resiliensi akademik dan skala *grit* kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada pengolahan data awal, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Resiliensi Akademik Mahasiswa

	N	Mean	Median	Modus	Maks	Min	Std.Dev	Varians
Resiliensi akademik	66	89,55	91	93	103	71	7,99	63,91

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala. Skala resiliensi akademik terdiri dari 29 butir pernyataan valid dengan skala pengukuran 1-4. Data ini diperoleh melalui instrumen skala yang diisi oleh 66 mahasiswa PGSD Surakarta UNS angkatan 2023. Rata-rata skor sebesar 89,55; median 91 ; modus 93; nilai maksimal 103; nilai minimal 71; standar deviasi 7,99; dan varian sebesar 63,91.



Gambar 1. Histogram Data Frekuensi Resiliensi Akademik

Distribusi frekuensi resiliensi akademik mahasiswa angkatan 2023 PGSD UNS kemudian dapat dilihat pada histogram data gambar 1 guna mengetahui perbedaan interval kelas secara lebih mendetail. Berdasarkan gambar 1, frekuensi tertinggi skor resiliensi akademik terdapat pada interval 91-95 dengan jumlah 19 mahasiswa. Frekuensi tertinggi kedua dimiliki oleh interval 96-100 dengan jumlah 11 mahasiswa. Selisih 1 mahasiswa dari jumlah sebelumnya, interval 81-85 menjadi frekuensi tertinggi ketiga dengan total 10 mahasiswa. Frekuensi tertinggi keempat dimiliki oleh interval 76-80 dan 86-90 dengan 9 mahasiswa. Sebaliknya frekuensi terendah skor resiliensi akademik dimiliki oleh interval 71-75 dengan total 2 mahasiswa, dilanjut dengan interval 101-105 dengan jumlah 6 mahasiswa. Data resiliensi akademik selanjutnya dikelompokkan kedalam 3 pengkategorian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasil distribusi kecenderungan resiliensi akademik.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Resiliensi Akademik

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 80,5$	55	84,6%	Tinggi
$58 < X < 80,5$	11	15,2%	Sedang
$X < 58$	0	0%	Rendah

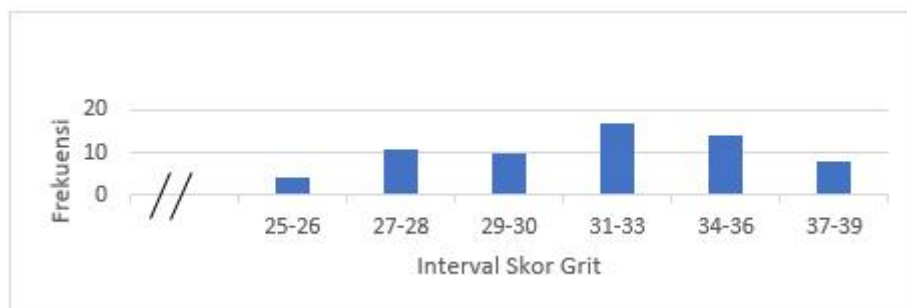
Berdasarkan tabel 2 skor resiliensi akademik kategori tinggi diraih oleh 55 mahasiswa, sedangkan 11 mahasiswa lainnya termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD Surakarta angkatan 2023 memiliki kecenderungan resiliensi akademik yang tinggi.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Grit Mahasiswa

	N	Mean	Median	Modus	Maks	Min	Std.Dev	Varians
Grit	66	32,14	32	28,32	42	25	3,89	15,13

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala. Skala *Grit* terdiri dari 12 butir pernyataan valid dengan skala pengukuran 1-4. Data ini diperoleh melalui instrumen skala yang diisi oleh 66 mahasiswa PGSD Surakarta UNS angkatan 2023. Rata-rata skor sebesar 32,14; median 32; modus 28 dan 32; nilai maksimal 42; nilai minimal 25; standar deviasi 3,89; dan varian sebesar 15,13. Data kemudian dibuat dalam tabel data distribusi frekuensi *grit* mahasiswa angkatan 2023 PGSD UNS

yang dapat dilihat pada histogram data gambar 4.3 guna mengetahui perbedaan interval kelas secara lebih mendetail. Berikut gambar histogram data frekuensi *grit*.



Gambar 2. Histogram Data Frekuensi Grit

Berdasarkan gambar 2, frekuensi tertinggi skor *grit* terdapat pada interval 31-33 dengan jumlah 17 mahasiswa. Frekuensi tertinggi kedua dimiliki oleh interval 34-36 dengan jumlah 14 mahasiswa. Selisih 3 mahasiswa dari jumlah mahasiswa sebelumnya, interval 24-28 menjadi frekuensi tertinggi ketiga dengan total 11 mahasiswa. Frekuensi tertinggi keempat dimiliki oleh interval 29-30 dengan jumlah 10 mahasiswa. Sebaliknya frekuensi terendah skor *grit* dimiliki oleh interval 40-42 dengan total 2 mahasiswa, frekuensi terendah kedua dimiliki oleh interval 25-26 dengan jumlah 4 mahasiswa. Frekuensi terendah ketiga dimiliki oleh interval 37-39 dengan jumlah 8 mahasiswa. Data yang terkumpul sudah sesuai yaitu memiliki total 66 mahasiswa dengan persentase 100%. Data *Grit* selanjutnya dikelompokkan kedalam 3 pengkategorian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut hasil distribusi kecenderungan *Grit*.

Tabel 4. Distribusi Kecenderungan Grit

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 44$	0	0%	Tinggi
$28 < X < 44$	60	90,9%	Sedang
$X < 28$	6	9,1%	Rendah

Berdasarkan tabel 4, skor *Grit* kategori rendah diraih oleh mahasiswa, sedangkan 66 mahasiswa lainnya termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD Surakarta memiliki kecenderungan *Grit* yang sedang.

Kemampuan resiliensi akademik mahasiswa PGSD UNS angkatan 2023 mayoritas berada pada kategori tinggi. Melalui hasil penelitian terdahulu terdapat kesamaan hasil, yaitu tingkat resiliensi akademik mahasiswa baru FKIP Universitas Tidar dan mahasiswa BKI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berada pada mayoritas tingkat yang sama, yaitu kategori tinggi [20] [21]. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian lain yang berdasarkan temuannya mayoritas mahasiswa kelas karyawan memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang [22]. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor yang memengaruhi resiliensi akademik yang berasal dari dalam maupun luar diri individu serta adanya perbedaan karakteristik responden.

Resiliensi menjadi sifat penting dalam kehidupan, termasuk pada bidang akademik, terutama bagi mahasiswa baru yang dihadapkan dengan berbagai tantangan belajar baru yang tidak terduga. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik yang tinggi cenderung lebih baik dalam beradaptasi dan mengurangi kecemasannya akan masa depan [23]. Komponen tersebut sejalan dengan konsep *grit* yang mengartikan *grit* sebagai kekuatan, passion, kegigihan, serta ketabahan dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan [7]. Resiliensi akademik dan *grit* menjadi konstruksi yang berkaitan erat serta berperan penting dalam kesuksesan akademis dan karier. Kedua variabel tersebut juga menjadi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa yang konsisten, pekerja keras, mandiri, berwawasan luas, tenang ketika menghadapi kesulitan, serta tekun dan mampu memahami pengalaman bermakna [24].

Grit mahasiswa PGSD UNS angkatan 2023 cenderung berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan peneliti yang melakukan penelitian pada mahasiswa dan siswa dengan rentan umur 16-23 tahun [25]. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa S1 tahun pertama [26] dan mahasiswa Fakultas psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung [27] yang mendapat hasil penelitian bahwa *grit* mahasiswa memiliki kategori tinggi. Banyak faktor yang dapat memengaruhi *grit* mahasiswa. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang terdiri dari *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. Sedangkan faktor eksternal berupa *parenting*, *Playing field of grit* dan *culture of grit*. Meskipun penelitian ini tidak membahas faktor internal dan eksternal secara langsung, namun faktor tersebut dapat dikaitkan dan diteliti lebih lanjut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui tingkat resiliensi akademik dan *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa cukup beragam. Mahasiswa PGSD Surakarta FKIP UNS angkatan 2023 cenderung memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi, sedangkan tingkat *grit* terbanyak terdapat pada kategori sedang. Resiliensi akademik dan *grit* penting dimiliki oleh mahasiswa, karena dapat membantu mahasiswa dalam bertahan menghadapi beragam permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran dan bertahan mencapai tujuannya. Maka dari itu penting bagi mahasiswa melatih dan mengoptimalkan kemampuan non-kognitifnya, selain itu dosen juga dapat memberikan dukungan, dan bantuan melalui layanan bimbingan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya yang serupa dan menjadi dasar untuk melakukan penelitian dengan metode lain.

5. Referensi

- [1] Qomarudin, A. Sunan, and K. Universitas Yogyakarta, 2021 “Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire),” *PENSA J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, **3** (1), 1–13,.
- [2] M. Saufi, A. N. Budiono, and F. Mutakin, 2022 “Korelasi Self Regulated Learning Dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa,” *J. Consulenza Jurnal Bimbing. Konseling dan Psikol.*, **5** (1), 67–75.
- [3] A. Shintawati, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah, 2023 “Pengaruh kesadaran metakognisi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS Surakarta,” *Didakt. Dwija Indria*, **11** (3), 1–6.
- [4] N. N. I. P. Wistarini and A. Marheni, 2019 “Peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap stres akademik mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Udayana angkatan 2018,” *J. Psikol. Udayana Ed. Khusus Psikol. Pendidik.*, **2** (2) 164–173.
- [5] M. Wahyuningtyas, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah, 2023 “Hubungan selfregulated learning dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD UNS,” *Didakt. Dwija Indria*, **11** (6), 36–42.
- [6] M. H. Hanifah, I. R. W. Atmojo, and R. Ardiansyah, 2023 “Analisis self-regulated learning (srl) berdasarkan perspektif filsafat stoikisme pada mahasiswa PGSD surakarta tahun pertama yang aktif berorganisasi,” *Didakt. Dwija Indria*, **11** (6), 49–54.
- [7] A. Duckworth, 2016, *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, 1st ed. New York: Scribner.
- [8] L. Eskreis-Winkler, E. P. Shulman, S. A. Beal, and A. L. Duckworth, 2014 “The *grit* effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage,” *Front. Psychol.*, **5** (36), 1–12.
- [9] D. L. Chen, S. Ertac, T. Evgeniou, X. Miao, A. Nadaf, and E. Yilmaz, 2023 “*Grit* and Academic Resilience During the Covid-19 Pandemic,” *SSRN Electron. J.*, 1–20.
- [10] J. M. Warren and R. W. Hale, 2020 “Predicting *Grit* and Resilience: Exploring College Students’ Academic Rational Beliefs,” *J. Coll. Couns.*, **23** (2), 154–167.
- [11] M. B. Khan and A. M. Khan, 2017 “*Grit* , happiness and life satisfaction among professionals :

- a correlational study,” *J. Psychol Cogn.*, **2** (2), 123–132.
- [12] A. R. Cortez *et al.*, 2020 “Exploring the relationship between burnout and *grit* during general surgery residency: A longitudinal, single-institution analysis,” *Am. J. Surg.*, **219** (2), 322–327.
- [13] A. N. Budiono, E. R. Izzah, and F. Mutakin, 2023 “Hubungan *Grit* Dan Resiliensi Akademik Kelas X Ab Di Smk Negeri 2 Jember Tahun Ajaran 2021/2022,” *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, **9** (2), 407-414.
- [14] S. Cassidy, 2015 “Resilience building in students: The role of academic self-efficacy,” *Front. Psychol.*, **6**(1781), 1–14.
- [15] M. Masrifah and W. Hendriani, 2022 “Resiliensi Akademik Ditinjau dari Strategi Self-Regulated Learning (SLR) pada Mahasiswa Pascasarjana Multidisiplin,” *J. Psikol. Terap.*, **5** (2), 95-105.
- [16] A. Syifa, 2022 “Pengaruh Resiliensi Akademik dan Kebersyukuran terhadap *Grit* Mahasiswa Pada Perkuliahan Online Statistika,” *Ideas J. Pendidikan, Sos. dan Budaya*, **8** (3), 823-832.
- [17] T. Septiani and N. Fitria, 2016 “Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan,” *J. Penelit. Psikol.*, **7** (2), 59–76.
- [18] M. sukri Situmeang, 2020 “Pengaruh Sikap Resiliensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan,” *Thawalib | J. Kependidikan Islam*, **1** (1), 1–12,.
- [19] P. Amelasasih, S. Aditama, and M. R. Wijaya, 2018 “Self Regulated dengan Resiliensi Akademik Mahasiswa,” *J. Consulen. J. Bimbingan, Konseling dan Psikol.*, **5** (1), 67–75.
- [20] R. Setiawati, D. Suwidhagdo, and H. Rosyidah, 2023 “Tingkat Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar,” *Coution J. Couns. Educ.*, **4** (2), 19–26.
- [21] A. C. P. Harahap, S. R. Harahap, and D. P. S. Harahap, 2020 “Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Irsyad*, **10** (2).
- [22] F. Astuti, 2014 “Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau Dari Konsep Diri,” *Pros. SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Inf.*, 143–152.
- [23] M. R. Paredes, V. Apaolaza, C. Fernandez-Robin, P. Hartmann, and D. Yañez-Martinez, 2021 “The impact of the COVID-19 pandemic on subjective mental well-being: The interplay of perceived threat, future anxiety and resilience,” *Pers. Individ. Dif.*, **170**, 1-6.
- [24] M. S. A. Mustaza and F. M. Kutty, 2022 “The Relationship between *Grit* Personality and Resilience,” *Creat. Educ.*, **13** (10), 3255–3269.
- [25] F. R. N. Wahidah and Herdian, 2021 “*Grit* on Students in Indonesia Fatin,” *Tech. Soc. Sci. J.*, **22**, 385–396,.
- [26] S. A. Bata and A. Huwae, 2023 “*Grit* dan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Tahun Pertama,” *G-Couns J. Bimbingan. dan Konseling*, **8** (1), 310–321.
- [27] N. L. A. Vivekananda, 2018 “Studi Deskriptif mengenai *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung,” *Humanit. (Jurnal Psikologi)*, **1** (3), 183-196.